

STUDY PERSPEKTIF KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA

KELAS V SD INPRES LAE LAE

SKRIPSI



Oleh

VERONIKA

4516103069

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SASTRA

UNIVERSITAS BOSOWA

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

STUDY PERSPETIF KEDISILINAN BEJALAR SISWA
KELAS V SD INPRES LAE-LAE 1

Disusun dan diajukan oleh:

VERONIKA
4516103069

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 12 Oktober 2023

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Burhan, S.Pd., M.Pd
NIDN.0924058303

Nurwidayanti, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0903059601

Mengetahui:

Dekan Fakultas Keguruan Ilmu
Pendidikan dan Sastra

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd
NIK.D. 450375

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dr. Burhan, S.Pd., M.Pd
NIK.D. 450591

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Veronika

NIM : 4516103069

Judul : Study Perspektif Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Inpres
Lae-Lae

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 12 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,



Veronika

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

”Jika kita tidak mendisiplinkan diri, dunia akan melakukannya untuk kita.”

(William Feather)



ABSTRAK

Veronika. 2023. Penerapan Metode *Kualitatif* dalam meningkatkan kemampuan kedisiplinan belajar pada siswa kelas V SD Inpres Lae Lae. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar. Di bimbing oleh Burhan dan Andi Hamsiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa Kelas V di SD Inpres Lae Lae I. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pelanggaran kedisiplinan belajar yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek yaitu siswa kelas V SD Inpres Lae Lae I. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi metode.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terjadi beberapa pelanggaran kedisiplinan belajar di kelas V SD Inpres Lae Lae I yaitu tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung, membuat suara gaduh, keluar masuk kelas tanpa ijin, mengganggu siswa lain dan membaca materi pada saat pelajaran berlangsung. Faktor penyebab terjadinya pelanggaran kedisiplinan belajar yaitu siswa yang mengulangi pelanggaran yang sama meskipun sudah ditegur. Upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa antara lain; (1) memberi keteladanan kepada siswa, (2) melaksanakan peraturan kelas, (3) memberi nasehat dan peringatan kepada siswa yang melanggar, dan (4) memberi hukuman atau sanksi kepada siswa yang melanggar. Kendala dalam menanamkan kedisiplinan belajar salah satunya yaitu siswa mengulangi pelanggaran yang sama walaupun sudah diingatkan.

ABSTRAK

Veronika. 2023. Application of Qualitative Methods in improving the learning discipline abilities of fifth grade students at SD Inpres Lae Lae. Thesis. Department of Primary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education, Bosowa University, Makassar. Supervised by Burhan and Andi Hamsiah.

This research aims to determine the learning discipline of Class V students at SD Inpres Lae Lae I. This research is motivated by violations of learning discipline committed by students while participating in learning activities.

This research uses a qualitative case study type approach with the subjects being fifth grade students at SD Inpres Lae Lae I. In collecting data, researchers used observation, interviews and documentation methods. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and drawing conclusions. To test the validity of the data, a credibility test with triangulation method was used.

Based on the research results, it can be concluded that there were several learning discipline violations in class V of SD Inpres Lae Lae I, namely not paying attention during class, making noise, going in and out of class without permission, disturbing other students and reading material during class. The factor that causes learning discipline violations is students who repeat the same violations even though they have been reprimanded. Teachers' efforts to instill student learning discipline include; giving examples to students, implementing class rules, giving advice and warnings to students who violate them, and giving punishment or sanctions to students who violate them. One of the obstacles in instilling learning discipline is that students repeat the same violations even though they have been reminded.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Lae Lae: Studi Kasus” dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir guna memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Bosowa, Prof. Dr, Ir, Batara Surya, ST.,M.,Si., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Bosowa
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra. Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd., yang telah membina dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Bosowa.
3. Wakil dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, A. Vivit Angreani S.Pd., M.P.d., yang telah membina dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Bosowa.
4. Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra , Dr. A. Hamsiah, M.Pd., yang telah membina dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Bosowa .

5. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Dr. Burhan, S.Pd., M.Pd yang memotivasi telah membina dan penulis dalam menyelesaikan proposal ini .
6. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. Burhan, S.Pd., M.Pd dan Pembimbing II , Ibu Nurwidayanti, S.Pd., M.Pd yang dengan sabar membina dan memberikan masukan serta pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi .
7. Bapak Ibu dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bosowa.
8. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini. Terkhusus dari lubuk hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang besar kepada bapak tercinta Harun Palallo dan Ibu tercinta Herlina yang telah mencurahkan segala kasih sayangnya, merawat, membesarkan yang senantiasa menesehati, membimbing, dan telah memberikan segala yang terbaik buat penulis berupa doa yang tulus
9. Kepada kakak penulis Zainal Palallo dan adek penulis Irfan Palallo, yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
10. Kepada teman penulis Ester dan Leni yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian jauh dari kesempurnaan. Karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis butuhkan untuk kesempurnaan hasil penelitian ini. Semoga segalah amal baik yang merka berikan

kepada penulis semoga mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa dan peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamualaikum Wb. Wb



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Kajian Pustaka	5
1. Kedisiplinan Belajar	5
2. Kedisiplinan Belajar Di Sekolah	17
B. Penelitian Yang Relevan	25
C. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis dan desain penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	26

C. Subjek Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Instrumen Pengumpulan Data	28
F. Teknik Keabsahan Data	34
G. Teknik Analisi Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	37
2. Bentuk Pelanggaran Kedisiplinan Belajar Di Kelas	37
3. Faktor Penyebab Pelanggaran Kedisiplinan Belajar	40
4. Upacaya Penanaman Kedisiplinan Belajar Siswa	41
5. Kendala Dalam Penanaman Kedisiplinan Belajar	47
B. Pembahasan	48
BAB IV PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kisi-kisi pedoman observasi terkait Kedisiplinan belajar siswa	29
Tabel 2	Kisi-kisi pedoman observasi terkait kedisiplinan Guru	31
Tabel 3	Kisi-kisi wawancara kepada siswa terkait kedisiplinan belajar belajar di sekolah	32
Tabel 4	Kisi-kisi wawancara kepada guru terkait kedisiplinan belajar siswa..	33



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara historis, pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di muka bumi ini. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri (Dwi Siswoyo dkk, 2008: 15). Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Ini sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran dan ide-ide tentang pendidikan.

Semakin berkembangnya peradaban manusia, semakin berkembang pula pemahaman mengenai pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat (*life long procces*), dari generasi ke generasi (Dwi Siswoyo dkk, 2008: 25). Oleh karena itu pendidikan sangat bermakna bagi kehidupan individu, masyarakat, dan suatu bangsa.

Belajar merupakan kegiatan inti dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai bantuan perkembangan melalui kegiatan belajar. Secara psikologis, belajar dapat diartikan sebagai proses memperoleh perubahan tingkah laku (baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotor) untuk memperoleh respon yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien (Slameto, 2003: 2). Belajar pada hakikatnyamerupakan suatu proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan

dan sikap yang dibutuhkan untuk masa depannya. Belajar sudah dimulai sejak manusia lahir dan akan berlangsung secara terusmenerus hingga akhir hayat. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi masyarakat.

Selain itu, kedisiplinan merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa. Anak yang mau mengikuti pendidikan tertentu pada suatu sekolah tentunya harus mengikuti aturan yang berlaku di sekolah khususnya aturan yang berlaku di dalam kelas. Mengikuti aturan yang berlaku erat kaitannya dengan kedisiplinan.

Kedisiplinan belajar adalah salah satu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri mereka selama proses belajar mengajar (Maria J. Wantah, 2005: 140). Anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah dengan disiplin. Kedisiplinan juga membantu anak memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan juga mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur. Kedisiplinan dalam nilai karakter bangsa adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Kedisiplinan belajar itu sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka (Ali Imron, 2011: 172). Kedisiplinan belajar bisa diartikan suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku selama mengikuti proses belajar mengajar. Tanpa adanya peraturan maka tidak akan tercapailah suatu kedisiplinan, dengan adanya suatu peraturan akan melatih

seseorang untuk disiplin dalam segala hal, dan dengan sikap yang selalu disiplin membuat seseorang berhasil dengan apa yang seseorang tersebut impikan. Itulah sebabnya kedisiplinan adalah modal utama suatu keberhasilan.

Bentuk kedisiplinan belajar di sekolah antara lain: disiplin berpakaian, disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin mentaati peraturan sekolah (Buchari Alma dkk, 2010: 131). Sekolah mempunyai aturan-aturan dan tata tertib yang wajib untuk dilaksanakan anak, misalnya peraturan mengenai penggunaan seragam, jadwal, jam belajar, dan jam istirahat. Selain itu, juga peraturan mengenai apa yang harus dan tidak boleh dilakukan sewaktu anak berada di dalam kelas atau di luar kelas.

Dengan pelanggaran yang terjadi di sekolah, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kedisiplinan belajar siswa di SD tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka sebagai seorang akademisi yang peduli terhadap perkembangan pendidikan anak-anak, penulis mencoba membahas ini dalam judul “Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V di SD Inpres Lae Lae”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitiann ini adalah bagaimana kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Inpres Lae Lae?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa kelas V di SD Inpres Lae Lae

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kedisiplinan belajar kepada guru, sehingga apabila terjadi pelanggaran, guru dapat segera mencari solusi yang tepat.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti sebagai calon guru mengenai kedisiplinan belajar.

3. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan peningkatan terhadap sekolah untuk pencapaian tujuan sekolah

4. Bagi Masyarakat

Menyiapkan kader yang cerdas untuk mempersiapkan dan membangun masyarakat

5. Bagi Dinas Pendidikan

Memberikan masukan kepada dinas pendidikan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan melihat disiplin para siswanya serta pertimbangan bagi kebijakan Sekolah Dasar.

6. Bagi Siswa

Menerapkan sekaligus menanamkan jiwa disiplin ke siswa untuk pencapaian hasil yang maksimal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin. Disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini, timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Saat ini kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. *Kedua*, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Poerwadarminta (Pandji Anoraga, 2006: 46) menyebutkan bahwa disiplin memiliki dua pengertian. *Pertama*, disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. *Kedua*, disiplin adalah ketaatan pada aturan dan tata tertib. Menurut Maria J. Wantah (2005: 140), disiplin adalah suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri.

The Liang Gie (Ali Imron, 2011: 172) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Good's (Ali Imron, 2011: 172) dalam Dictionary of Education mengartikan disiplin sebagai berikut:

- 1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri meskipun menghadapi rintangan.
- 3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Berdasarkan uraian di atas, kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku agar dapat berperilaku tertib di lingkungannya. Kedisiplinan membuat mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Di samping itu, kedisiplinan juga penting sebagai cara dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan seseorang terhadap lingkungannya.

Kedisiplinan diperlukan dalam perkembangan anak, karena kedisiplinan dapat memenuhi kebutuhan tertentu. Dolet Unaradjan (2003: 27) menyebutkan bahwa terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a) Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah unsur yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini dipengaruhi oleh keadaan fisik dan keadaan psikis pribadi. Keadaan fisik yang dimaksud adalah individu yang sehat secara fisik atau biologis

yang dapat melaksanakan tugas dengan baik. Keadaan psikis pribadi yang dimaksud adalah keadaan individu yang normal atau sehat secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada di masyarakat dan keluarga.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini memiliki tiga unsur. *Pertama*, keadaan keluarga. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembinaan kedisiplinan. *Kedua*, keadaan sekolah. Keadaan sekolah yang dimaksud adalah ada tidaknya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar. *Ketiga*, keadaan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas ikut serta dalam menentukan berhasil tidaknya dalam membina kedisiplinan karena situasi masyarakat tidak selamanya stabil.

Menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida (2013: 192), kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada siswa dengan cara membuat beberapa peraturan yang harus ditaati. Peraturan tersebut dibiasakan dan dilakukan secara terus menerus sehingga kedisiplinan akan melekat pada diri siswa setiap mereka melakukan segala aktivitas dan menjadi karakter di dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soraya Tartila (Buchari Alma dkk, 2010: 83) dimana kedisiplinan akan membentuk karakter seseorang untuk:

1) Memiliki akhlak yang mulia

Memiliki atau menunjukkan ciri-ciri karakter dengan akhlak mulia, seperti keberanian, kedermawanan, atau kehormatan.

2) Memiliki pemahaman diri sendiri

Dapat didefinisikan sebagai memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Ini berarti kita menyadari perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengatur emosi dengan baik dalam diri kita dan dalam hubungan-hubungan kita.

3) Menghargai diri sendiri

Bertindak sesuai dengan etika dan nilai kepribadian yang jelas.

4) Bertanggung jawab

Kemampuan bertindak tanpa arahan atau wewenang yang lebih tinggi namun juga bertanggung jawab terhadap tindakan tersebut.

5) Kecakapan belajar mandiri

Strategi yang membantu kita untuk belajar secara lebih efisien dalam hal pengaturan waktu, membaca buku teks, pengendalian stres, kemampuan meneliti, kemampuan mengingat, menjalani tes, dan mencatat.

Namun demikian, Bandura (William Crain, 2007: 302) menyatakan bahwa di dalam situasi-situasi sosial, manusia sering kali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Pengamatan juga mengajarkan kita sejumlah konsekuensi yang memungkinkan dari sebuah tingkah laku baru ketika kita memerhatikan apa yang akan terjadi pada saat orang lain mencobanya. Proses ini disebut *vicarious reinforcement* (penguatan lewat pengamatan yang empatik, merasa seolah-olah kita yang melakukan).

Bandura (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 28) menekankan bahwa perilaku, lingkungan, dan faktor kognisi sebagai factor kunci dalam perkembangan

individu. Bandura yakin bahwa perilaku seseorang merupakan hasil dari mengamati perilaku orang lain, dengan kata lain secara kognitif, perilaku individu itu mengadopsi dari perilaku orang lain. Proses ini disebut proses modeling atau imitasi. Sebagai contoh, anak yang bertingkah agresif dengan temannya atau selalu menyerang anak lain, baik secara verbal maupun fisik, merupakan hasil mengamati orang-orang di sekelilingnya baik orangtua, teman, atau tokoh-tokoh di media.

b. Tujuan Kedisiplinan

Kedisiplinan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk tingkah laku anak agar sesuai dengan keinginan masyarakat, dan menghindari tingkah laku yang tidak diinginkan. Maria J. Wantah (2005: 176) menyatakan bahwa tujuan kedisiplinan adalah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima oleh masyarakat.

Pada dasarnya kedisiplinan merupakan pengajaran, bimbingan, dan dorongan yang dilakukan orang dewasa untuk menolong seseorang agar mencapai perkembangan yang optimal. Tujuan kedisiplinan yang lain menurut Imas Matsuroh (BuchariAlma dkk, 2010: 116) yaitu:

- 1) Jangka pendek. Mengubah perilaku seseorang agar terlatih dan terkendali, dengan mengajarkan bentuk-bentuk perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau yang masih asing baginya.
- 2) Jangka panjang. Perkembangan pengendalian diri dan pengarahan diri secara optimal.

Gooman and Gurian (Maria J. Wantah, 2005: 177) mengemukakan bahwa tujuan khusus kedisiplinan pada anak adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesuai yang diharapkan masyarakat, dan membantu mengembangkan pengendalian diri anak sejak usia dini. Hal yang sama diungkapkan Maria J. Wantah (2005: 177) bahwa kedisiplinan merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah membentuk sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Selain itu, kedisiplinan membantu anak untuk belajar bertanggung jawab dan mengendalikan diri mereka.

Kedisiplinan perlu ditampilkan apabila anak ingin merasa bahagia dan diterima oleh masyarakat. Kedisiplinan diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh kelompok sosial mereka. Hurlock (1999: 84) menyatakan bahwa kedisiplinan mempunyai empat unsur pokok yaitu: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) hukuman untuk pelanggaran peraturan, (3) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku, dan (4) konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan memaksakannya.

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Sebagai contoh adalah peraturan sekolah. Peraturan sekolah memberi batasan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada didalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Fungsi peraturan yaitu:

- a) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.
- b) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

2) Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran yang telah dilakukan sebagai ganjaran atau pembalasan. Tujuan hukuman menurut Schaefer (Maria J. Wantah, 2005: 160), yaitu dalam jangka pendek hukuman bertujuan untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan untuk jangka panjang, hukuman bertujuan untuk mengejar dan mendorong anak-anak menghentikan tingkah laku mereka yang salah agar dapat mengarahkan diri mereka sendiri. Fungsi hukuman yaitu:

- a) Hukuman ialah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- b) Hukuman ialah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman.
- c) Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Pengetahuan tentang akibatakibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

3) Penghargaan

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Menurut Maslow (Maria J. Wantah, 2005: 164), penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan di punggung. Fungsi penghargaan yaitu:

- a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik.
- b) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.
- c) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas (Hurlock, 1999: 91). Konsistensi tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, konsistensi ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek kedisiplinan. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan. Contohnya, bila anak pada suatu hari dihukum untuk

suatu tindakan dan pada lain hari tidak, mereka tidak akan mengetahui apa yang benar dan yang salah. Fungsi konsisten yaitu:

- a) Konsisten mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturannya konsisten, maka dapat memacu proses belajar.
- b) Konsisten mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang, maka akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang disetujui daripada anak yang merasa ragu mengenai bagaimana reaksi terhadap tindakan tertentu.
- c) Konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

1. Belajar

Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya.

Morgan dan kawan-kawan (Baharuddin dan Esa Nur W, 2010: 14) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Menurut James O. Whittaker (Aunurrahman, 2010: 35), belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Sejalan dengan pendapat di atas, Burton (Aunurrahman, 2010:35) merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Slameto (2003: 2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Crow and Crow (Nana Syaodih S, 2004: 155) menyatakan bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Hilgard (Nana Syaodih S, 2004: 156) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi. Muhibbin Syah (2011: 87) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan dimana perubahan tingkah laku muncul akibat adanya latihan dan pengalaman. Oleh karena itu, diharapkan dengan belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Perubahan tersebut juga dapat membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Bandura (William Crain, 2007: 303) menyebutkan bahwa manusia belajar dari banyak model, bukan hanya model hidup namun juga model simbolik.

Bentuk model simbolik ini adalah instruksi verbal. Dalam hal ini, deskripsi verbal guru bersama dengan pendemonstrasiannya, biasanya mengajarkan kita banyak hal yang perlu kita ketahui.

Bandura (William Crain, 2007: 303) menyebutkan empat komponen pembelajaran lewat pengamatan. *Pertama*, proses perhatian. Pertama-tama, kita tidak bisa mengimitasi sebuah model kecuali kita memberikan perhatian yang cukup kepada model tersebut. Model-model sering kali menarik perhatian kita karena mereka berbeda, atau karena mereka memiliki pematik berupa keberhasilan, prestise, kekuasaan atau kualitas kemenangan lainnya. *Kedua*, proses retensi. Karena kita sering mengimitasi model-model setelah beberapa saat mengamatinya, maka kita harus sanggup mengingat tindakantindakan mereka dalam bentuk simbolik. Bandura melihat proses simbolik ini dari kacamata hubungan stimulus yang serempak (*stimulus contiguity*), yaitu asosiasi diantara stimuli yang muncul secara bersamaan. *Ketiga*, proses reproduksi motorik. Untuk mereproduksi tingkah laku secara akurat, kita harus memiliki kemampuan motorik yang dibutuhkan. *Keempat*, proses penguatan dan motivasi. Apabila tiga kondisi ini terpenuhi, kita mungkin tahu bagaimana caranya mengimitasi model, namun kita mungkin masih belum bisa melakukannya. Karena pelaksanaan tingkah laku diatur oleh jenis penguatan yang menyertainya, umumnya berbentuk *vicarious reinforcement*.

Faktor yang mempengaruhi belajar seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003: 54) secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu.

Faktor internal meliputi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani yang ditandai dengan kecenderungan untuk membaringkan tubuh dan kelelahan rohani yang ditandai dengan kelesuan dan kebosanan.

Faktor eksternal dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga meliputi cara orangtua mendidik, hubungan dengan anggota keluarga, dan suasana rumah. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, hubungan guru dengan siswa, dan hubungan siswa dengan siswa. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan seseorang ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni (2010: 15) menyatakan beberapa ciri-ciri belajar, antara lain:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.

- 2) Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

2. Kedisiplinan Belajar Di Sekolah

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai pengertian kedisiplinan dan belajar, penulis menyimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Kedisiplinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedisiplinan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.

Kedisiplinan belajar merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Perilaku kedisiplinan di sekolah ini menyangkut semua warga sekolah, maka perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang mencerminkan perilaku yang telah disepakati. Kedisiplinan dalam belajar digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa agar tugas-tugas yang diberikan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu kedisiplinan membantu siswa untuk mengontrol tingkah laku yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.

Buchari Alma, dkk. (2010: 131) menyatakan bahwa ada dua bentuk kedisiplinan belajar di sekolah, yaitu kedisiplinan dalam hal berpakaian dan kedisiplinan waktu. Kedisiplinan dalam hal berpakaian adalah ketertiban siswa dalam memakai seragam sekolah sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, sedangkan kedisiplinan waktu adalah perilaku siswa dalam menghargai waktu. Misalnya adalah datang tepat waktu.

SD Negeri Pampang sendiri memiliki beberapa peraturan tata tertib yang terkait dengan kedisiplinan belajar siswa. Peraturan tersebut terdiri atas tata tertib sekolah yang ditujukan untuk siswa dan tata tertib guru dalam mengajar. Tata tertib yang ditujukan kepada siswa berkaitan dengan beberapa hal antara lain masuk sekolah, kewajiban siswa, larangan siswa, cara berpakaian, hak sebagai siswa, dan les privat. Sedangkan tata tertib yang ditujukan kepada guru berkaitan dengan kewajiban dan larangan guru selama proses belajar mengajar.

Kedisiplinan belajar siswa di sekolah erat kaitannya dengan kedisiplinan belajar di dalam kelas. Kedisiplinan belajar di kelas adalah keadaan dimana tertib dalam suatu kelas yang didalamnya tergabung guru dan siswa yang taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tindak tanduk yang diharapkan adalah tindak-tanduk yang mencerminkan kepatuhan dari tata tertib yang sudah disepakati.

Kedisiplinan belajar di dalam kelas tentu tidak pernah lepas dari kedisiplinan yang ditunjukkan oleh siswa. Kedisiplinan siswa itu sendiri menurut Ali Imron (2011: 172), adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara

langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Sofchah Sulistiyowati (Wahyu Ardian Nugroho, 2012: 20) mengemukakan bahwa agar seorang siswa dapat belajar dengan baik, maka ia harus bersikap disiplin, terutama kedisiplinan belajar dalam hal-hal sebagai berikut:

a. Kedisiplinan dalam menepati jadwal pelajaran

Apabila siswa memiliki jadwal kegiatan belajar, ia harus menepati jadwal yang telah dibuatnya. Dalam hal ini jauh sebelumnya sudah diperintah membuat jadwal belajar sesuai jadwal pelajaran.

b. Kedisiplinan dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar

Apabila seorang siswa sudah tiba waktunya untuk belajar, kemudian diajak bermain oleh temannya, maka siswa tersebut harus dapat menolak ajakan temannya tadi secara halus supaya tidak tersinggung.

c. Kedisiplinan terhadap diri sendiri

Siswa dapat menumbuhkan semangat belajarnya sendiri baik di rumah maupun di sekolah. Tanpa harus diingatkan, seorang anak seharusnya sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Selain itu, mereka juga senantiasa akan mematuhi segala peraturan yang ada tanpa adanya suatu paksaan.

d. Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik

Untuk menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dapat dilakukan dengan cara makan-makanan yang bergizi seimbang, istirahat yang teratur dan berolahraga secara teratur. Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik sangat penting karena

hal tersebut akan sangat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Contohnya ketika berangkat sekolah hendaknya sarapan terlebih dahulu supaya dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Ali Imron (2011: 172) menyatakan ada tiga macam kedisiplinan siswa dalam belajar. *Pertama*, kedisiplinan belajar yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Konsep ini menyebutkan siswa di sekolah dikatakan mempunyai kedisiplinan yang tinggi ketika siswa mau duduk tenang dan memperhatikan penjelasan guru. Siswa diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru dan tidak boleh membantah sehingga siswa takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

Kedua, kedisiplinan belajar yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Siswa harus diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada siswa sehingga siswa bebas berbuat apa saja sepanjang hal tersebut menurut mereka baik.

Ketiga, kedisiplinan belajar yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Maksudnya adalah kedisiplinan yang memberikan kebebasan seluasluasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu merupakan tanggung jawab siswa.

Masalah kedisiplinan belajar di kelas sangat beragam. Zainal Aqib (2011: 117) menyebutkan beberapa masalah kedisiplinan belajar di kelas atau sekolah antara lain: (a) makan di kelas, (b) membuat suara gaduh, (c) berbicara saat bukan gilirannya, (d) lamban, (e) kurang tepat waktu, (f) mengganggu siswa, (g) agresif,

(h) tidak rapi, (i) melakukan ejekan, (j) lupa, (k) tidak memperhatikan, (l) membaca materi lain, dan (m) melakukan hal lain.

Masalah-masalah yang ditimbulkan di atas, menurut Blandford (Zainal Aqib, 2011: 116) disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan siswa, yaitu: (1) rasa aman, (2) rasa memiliki, (3) harapan, (4) kehormatan, (5) kesenangan, (6) kompetensi. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah yang mengganggu aktifitas belajar siswa dibagi ke dalam tiga kategori yaitu masalah yang ditimbulkan guru, siswa, dan lingkungan. *Pertama*, masalah yang ditimbulkan guru. Masalah tersebut antara lain; (1) guru yang membiarkan peserta didik berbuat salah, (2) melakukan aktivitas yang kurang tepat untuk saat atau keadaan tertentu, (3) mengucapkan sindiran tajam yang menimbulkan rasa malu pada diri siswa, (4) ketidakcocokan antara kata dan perbuatan, (5) bertindak tidak sopan tanpa pertimbangan, (6) memiliki rasa ingin terkenal, ditakuti, atau disegani, (7) kegagalan menjelaskan tujuan pelajaran kepada siswa, dan (8) menggunakan metode yang kurang variatif/monoton.

Kedua, masalah yang ditimbulkan oleh siswa. Masalah tersebut antara lain; (1) anak yang suka membadut atau berbuat sesuatu hal yang semata-mata untuk menarik perhatian di kelas, (2) anak dari keluarga yang kurang harmonis, (3) anak yang sakit, (4) anak yang tidak punya tempat untuk mengerjakan pekerjaan sekolah di rumah, (5) anak yang kurang tidur, (6) anak yang malas membaca atau tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, (7) anak yang pasif atau potensi rendah yang datang ke sekolah sekedarnya, (8) anak yang memiliki rasa bermusuhan atau menentang kepada semua peraturan, (9) anak memiliki rasa pesimis atau putus asa

terhadap semua keadaan, dan (10) anak yang berkeinginan berbuat segalanya dikuasai secara sempurna.

Ketiga, masalah yang ditimbulkan lingkungan. Baik secara langsung maupun tidak langsung lingkungan, situasi, atau kondisi yang mengelilingi siswa dapat menimbulkan gangguan kedisiplinan belajar siswa. Lingkungan, situasi, atau kondisi tersebut antara lain; (1) lingkungan rumah misalnya kurang perhatian, ketidak teraturan, sibuk urusan masing-masing, (2) lingkungan sekolah misalnya kelemahan guru, kelemahan manajemen kelas, ketidak tertiban, kekurangan fasilitas, dan (3) situasi sekolah, misalnya pergantian guru, pergantian pelajaran.

Sebab-sebab pelanggaran kedisiplinan belajar tersebut sangat unik, bersifat sangat pribadi, dan kadang-kadang lebih mendalam. Meskipun demikian, ada pula sebabsebab yang bersifat umum, misalnya kebosanan dalam kelas karena siswa tidak tahu lagi apa yang harus dikerjakan, perasaan kecewa dan tertekan, tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan atau keberadaan pribadi siswa.

Masalah yang dapat mengganggu aktivitas belajar siswa ini juga tidak terlepas dari karakteristik siswa itu sendiri. Kohlberg (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 110) menyatakan adanya enam tahap perkembangan moral anak usia sekolah dasar. Keenam tahap tersebut terjadi pada tiga tingkatan. *Pertama*, tingkat pra-konvensional yang terdiri dari dua tahap, yaitu tahap pertama berupa kepatuhan dan orientasi hukuman, serta tahap kedua berupa individualisme dan pertukaran. Pada tingkatan ini, anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik buruk tetapi anak mengartikannya dari sudut

akibat fisik suatu tindakan. *Kedua*, tingkat konvensional yang terdiri dari tahap ketiga yaitu hubungan-hubungan antar pribadi yang baik dan tahap keempat yaitu memelihara tatanan sosial. Tingkatan ini merupakan tingkatan dimana memenuhi harapan keluarga, kelompok atau agama dianggap sebagai sesuatu yang berharga, anak tidak peduli apapun terhadap akibat-akibat yang akan terjadi. *Ketiga*, tingkat pasca-konvensional yang terdiri dari tahap kelima yaitu kontrak sosial dan hak-hak individual dan tahap keenam yaitu prinsip-prinsip universal. Tingkatan ini ditandai dengan adanya usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip yang sah serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip tersebut apakah yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak. Anak-anak pada masa kelas tinggi memiliki beberapa sifat, antara lain:

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit.
- 2) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
- 3) Akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- 4) Anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri.
- 5) Anak memandang nilai rapor sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- 6) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.

Menurut Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 114), dibanding dengan masa kanak-kanak awal, anak pada masa kanak-kanak akhir sudah masuk sekolah. Hal ini mau tidak mau akan mengurangi waktu bermain daripada masa sebelumnya. Bermain sangat penting bagi perkembangan fisik, psikis, dan sosial anak. Permainan yang disukai adalah kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, kecuali bagi anak-anak yang kurang diterima kelompoknya. Bermain yang sifatnya menjelajah, ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi baik di kota maupun di desa.

Pemeliharaan kedisiplinan belajar dewasa ini pada dasarnya adalah bagaimana membantu anak mengembangkan kedisiplinan dan menerima pusat pengendalian kedisiplinan. Imam Musbikin (2007: 74) menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan kedisiplinan belajar, yaitu: (1) konsisten menerapkan aturan, (2) batasi mengkritik siswa, (3) berilah pujian, (4) mengontrol diri, (5) menyampaikan pengertian positif dan negatif, dan (6) menanamkan nilai baik sesering mungkin.

Selama proses pembelajaran, kedisiplinan dalam belajar sangat diperlukan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. LouAnne Johnson (2009: 171) menyebutkan beberapa karakteristik teknik kedisiplinan belajar yang berhasil dan efektif, antara lain: (a) contohkan perilaku yang guru harapkan dari murid-murid, (a) pisahkan murid dari perilakunya, (c) buat murid-murid menerima tanggungjawab, (d) biarkan murid mengalah dengan terhormat, (e) temukan solusi daripada hanya memberikan konsekuensi, (f) berikan konsekuensi yang berhubungan dengan perilaku yang spesifik, (g) ungkapan dengan jelas harapan-harapan guru bagi murid dimasa yang akan datang, (h) berikan umpan balik yang

positif ketika perilaku bertambah baik, (i) hapus bersih daftar kesalahan murid, (j) kenali alasan dari perilaku buruk yang berulang, (k) fokus pada menghargai perilaku baik, (l) mengirim murid ke kantor kepala sekolah sebagai pilihan terakhir.

B. Penelitian Yang Relevan

Skripsi yang ditulis oleh Arum Junai Anggraini dengan judul “Kedisiplinan Belajara Siawa Kelas V SD Negeri I Parangtritis: Studi Kasus”.

C. Kerangka Pikir

Dari kajian teori dan penelitian yang relevan, maka disusunlah kerangka pemikiran sebagai berikut: Disiplin belajar mempunyai fungsi untuk mengajarkan pengendalian diri, menghormati sesama, mentaati peraturan atau tata tertib yang telah ditentukan, membangun dan melatih kepribadian siswa dengan baik dan terarah. Hal ini merupakan rangsangan siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Semakin baik penerapan disiplin belajar di sekolah maka prestasi siswa juga akan semakin meningkat.

Disiplin belajar siswa dipengaruhi oleh Kepala Sekolah serta dukungan dan bimbingan dari Guru, baik dari segi internal maupun eksternalnya. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam disiplin belajar siswa kelas V khususnya belajar di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan desain penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif yang berarti peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Peneliti bermaksud untuk mencermati masalah tentang kedisiplinan belajar siswa kelas V dan penanaman kedisiplinan belajar di SD Inpres Lae Lae secara mendalam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di sekolah yang berlokasi di SD Inpres Lae Lae. Penelitian yang akan dilakukan di sekolah ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor penyebab pelanggaran kedisiplinan belajar siswa, penanaman kedisiplinan serta kendala yang dihadapi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester Ganjil, tahun ajaran 2023/2024.

C. Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto (2005: 88) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian yang dipermasalahkan melekat. Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya

di dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, subjek harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 30 orang dan seorang guru kelas V SD Inpres Lae Lae.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), menggunakan sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik wawancara, angket, dan observasi (Moh. Nazir, 2005: 174). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Sanafiah Faisal (Sugiyono, 2012: 64) membagi observasi menjadi tiga macam, yaitu: (1) observasi berpartisipasi, (2) observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, (3) observasi yang tak terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang muncul. Observasi ini dilakukan di SD Inpres Lae Lae yang berhubungan dengan kedisiplinan belajar dan bagaimana penerapan kedisiplinan belajar.

2. Metode Wawancara

Esterberg (Sugiyono, 2012: 72) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu: wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara jenis ini

termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semiterstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kurangnya kedisiplinan belajar dan kendala yang dihadapi guru dalam penanaman kedisiplinan siswa kelas V SD Inpres Lae Lae.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012: 82). Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya dari seseorang. Sukardi (2003: 81) menyebutkan bahwa sumber dokumentasi dibedakan menjadi dua macam yaitu dokumentasi resmi dan dokumentasi tidak resmi. Dokumentasi ini bermanfaat untuk menambah pemahaman atau informasi yang diperlukan dalam penelitian.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2005: 101) menyatakan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah. Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen. Penelitian ini menggunakan pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data.

1. Pedoman Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data yang

bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan belajar dan penanaman sikap kedisiplinan. Kisi-kisi terkait kedisiplinan belajar siswa ini dikembangkan berdasarkan peraturan tata tertib sekolah yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar siswa yang terdiri dari enam aspek. Kisi-kisi tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Kisi-kisi pedoman observasi terkait Kedisiplinan belajar siswa

NO	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Masuk Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuk kelas selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran di mulai 2. Siswa terlambat harus melapor pada guru 3. Siswa absen hanya karena sakit atau keperluan yang sangat penting dan membawa surat keterangan 4. Siswa meninggalkan kelas apabila ada keperluan yang sangat penting atau mendadak
2.	Kewajiban Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Taat kepada Guru 2. Memperhatikan saat pelajaran 3. Membawa perlengkapan sekolah 4. Tidak membuat suara gaduh

3.	Larangan Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keluar masuk kelas saat pelajaran berlangsung tanpa ijin 2. Mengganggu siswa lain 3. Membaca materi lain saat pelajaran 4. Mencontek pada saat test pelajaran
4.	Pakaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan seragam sekolah lengkap 2. Pakaian olahraga sesuai ketentuan 3. Panjang rok di bawah lutut
5.	Hak Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti pelajaran selama tidak melanggar peraturan 2. Meminjam buku dipergustakaan 3. Mendapat perlakuan yang sama

Kisi-kisi observasi terkait kedisiplinan guru ini dikembangkan berdasarkan peraturan tata tertib sekolah yang berkaitan dengan kedisiplinan guru selama proses belajar mengajar yang terdiri dari empat aspek. Kisi-kisi tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Kisi-kisi pedoman observasi terkait kedisiplinan Guru

NO	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Masuk sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hadir disekolah 10 menit sebelum mengajar 2. Mengikuti upacara bendera apabila mengajar jam pertama 3. Apabila terlambat harus melapor pada guru piket
2.	Kewajiban guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan tugas atau bahan pelajaran untuk siswa apabila berhalangan hadir 2. Mempersiapkan alat dan bahan pelajaran secara teratur 3. Menggunakan waktu tatap muka (minimal 5 menit) untuk pembinaan akhlak 4. Mengkondisikan siswa saat akan belajar 5. Memperhatikan kelas mengenai 9K 6. Memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan 7. Menghindari hukuman fisik
3.	Larangan guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak boleh mengurangi jam pelajaran 2. Tidak boleh memulangkan siswa tanpa ijin guru piket

		3. Tidak boleh menggunakan waktu istirahat untuk ulangan atau kegiatan lain
4.	Pakaian	1. Berseragam rapi 2. Menggunakan seragam lengkap
		3.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data melalui tanya jawab. Pedoman wawancara digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan siswa dan guru. Kisi-kisi wawancara kepada siswa ini dikembangkan berdasarkan peraturan tata tertib sekolah yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar siswa selama mengikuti pelajaran. Kisi-kisi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3

Kisi-kisi wawancara kepada siswa terkait kedisiplinan belajar belajar di sekolah

No	Indikator	Banyak Butir	No. Butir
1.	Datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai	4	1,2,3,4
2.	Melaksanakan kewajiban sebagai murid	4	5,4,7,8

3.	Tanggapan mengenai pelanggaran kedisiplinan	3	9,10,11
4.	Berpakaian sesuai dengan ketentuan dari sekolah	1	12
5.	Hak belajar dan mendapat perlakuan yang sama	1	13

Kisi-kisi wawancara kepada guru ini dikembangkan berdasarkan peraturan tata tertib sekolah yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan belajar oleh guru terhadap siswa. Kisi-kisi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

Kisi-kisi wawancara kepada guru terkait kedisiplinan belajar siswa

No	Indikator	Banyak butir	No. Butir
1.	Mempunyai aturan sendiri	2	1,2
2.	Tanggapan guru mengenai pelanggaran kedisiplinan	3	3,4,5

3.	Usaha dalam menanamkan kedisiplinan	1	6
4.	Kendala dalam menanamkan kedisiplinan	1	7

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Denzin (Lexy J. Moleong, 2002: 178) membedakan empat macam triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi dengan metode memiliki dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan penyidik adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan. Triangulasi dengan teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan metode dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik triangulasi diharapkan akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

G. Teknik Analisa Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Langkah-langkah dalam teknik analisis data menurut Miles dan Huberman

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan pola. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka data yang diperoleh perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memberikan gambaran kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data tersebut bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang

terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi lebih jelas. Kesimpulan ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini dikarenakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan siswa serta observasi dan dokumentasi, didapatkan data sebagai berikut.

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Lae Lae. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas V yang diampu oleh Ibu Asrianti. Jumlah siswa dalam kelas ini ada 30 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Fasilitas yang dimiliki kelas V ini cukup sederhana, antara lain berupa satu buah lemari sebagai tempat berbagai peralatan pembelajaran, satu buah rak buku tempat untuk menyimpan buku paket, map portofolio siswa, dan lain-lain. Selain lemari juga ada meja dan kursi guru, meja dan kursi siswa, papan tulis, peta, gambar-gambar pahlawan.

2. Bentuk Pelanggaran Kedisiplinan Belajar Di Kelas

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada siswa kelas V di SD Inpres Lae Lae sebelum dilaksanakan penelitian, terdapat beberapa permasalahan mengenai kedisiplinan. Permasalahan tersebut antara lain: (1) siswa datang terlambat, (2) tidak membawa pulang buku pelajaran dan alat sekolah, (3) tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, (4) tidak memperhatikan pelajaran, (5) membuang sampah tidak pada tempatnya.

Berdasarkan data tersebut di atas, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar siswa. Peneliti melihat kedisiplinan belajar siswa dalam lima aspek kedisiplinan belajar yang tercantum dalam tata tertib sekolah. Kelima aspek yang dimaksud yaitu masuk sekolah, kewajiban siswa selama mengikuti pelajaran, larangan siswa selama mengikuti pelajaran, cara berpakaian/seragam, hak sebagai siswa. Berdasarkan kelima aspek tersebut, terjadi pelanggaran kedisiplinan belajar pada tiga aspek. *Pertama*, aspek kewajiban siswa selama mengikuti pelajaran. Aspek ini meliputi taat kepada guru, memperhatikan saat pelajaran, membawa perlengkapan sekolah, tidak membuat suara gaduh. Dari tiga puluh siswa di kelas V, sebagian siswa sudah mematuhi aturan yang berlaku di kelas dan sebagian lagi melanggar aturan yang diberlakukan. Pelanggaran yang dilakukan ialah siswa tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung. Siswa juga membuat suara gaduh yang mengganggu kegiatan pembelajaran. Dari sebagian siswa yang tidak memperhatikan tersebut ada dua siswa yang sering sekali membuat kegaduhan. dua siswa tersebut adalah A, Am (bukan nama sebenarnya). Kedua siswa ini juga sering mendapat teguran dari guru. Hal tersebut juga disampaikan oleh beberapa siswa, jika di kelas tersebut mereka yang paling ramai.

Kedua, larangan siswa selama mengikuti pelajaran. Aspek ini meliputi keluar masuk kelas saat pelajaran berlangsung, mengganggu siswa lain, membaca materi dari mata pelajaran lain, dan mencontek pada saat test pelajaran. Pada aspek ini, sebagian besar siswa sudah mengikuti aturan yang

berlaku. Namun demikian, masih ada beberapa siswa yang melanggar larangan yang diterapkan selama pelajaran berlangsung antara lain siswa keluar tanpa izin untuk ke kamar mandi. Mereka pada umumnya akan keluar kelas setelah siswa yang keluar kelas dengan meminta izin sudah kembali dari toilet. Di dalam kelas, hal yang mengganggu kedisiplinan belajar yaitu mengajak teman sebangku membicarakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Topik pembicaraan yang sering digunakan yaitu menceritakan pengalaman mereka, membuat rencana bermain bersama teman yang lain, membicarakan mainan baru, dan lain sebagainya. Selain itu, membaca materi lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang berlangsung dan berjalan-jalan saat pelajaran berlangsung. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka melakukan pelanggaran tanpa memiliki alasan tertentu dan acuh pada sanksi yang akan diberikan.

Ketiga, cara berpakaian/seragam. Aspek ini meliputi menggunakan seragam sekolah lengkap, pakaian olahraga sesuai dengan ketentuan, panjang rok di bawah lutut. Selama berada di sekolah, tata cara berpakaian siswa termasuk mengikuti peraturan yang diterapkan di sekolah. Hampir semua siswa di kelas V, mematuhi aturan yang berlaku. Namun ada satu siswa yang tidak pernah mengikuti aturan menggunakan sepatu selain warna hitam. Siswa tersebut yaitu Ar.

Berdasarkan uraian di atas diketahui terjadi beberapa pelanggaran. Pelanggaran tersebut antara lain; tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung, membuat suara gaduh, keluar masuk kelas tanpa izin,

mengganggu siswa lain, berjalan-jalan saat pelajaran berlangsung, membaca materi yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang berlangsung, menggunakan sepatu selain warna hitam.

3. Faktor Penyebab Pelanggaran Kedisiplinan Belajar

Berdasarkan data yang diperoleh, ada beberapa faktor penyebab pelanggaran kedisiplinan belajar. *Pertama*, tidak memperhatikan saat pelajaran dan membuat suara gaduh yang mengganggu kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada awal pelajaran, guru melakukan apersepsi namun lebih banyak membicarakan hal di luar materi pelajaran. Misalnya pada mata pelajaran yang akan berlangsung, guru justru membahas undangan untuk orang tua siswa menghadiri rapat komite disekolah.

Kedua, metode yang digunakan guru selama pelajaran berlangsung kurang bervariasi. Guru lebih banyak terfokus ke layar laptop dan ceramah selama pelajaran berlangsung. Hal ini menimbulkan beberapa siswa membuat suara gaduh dan mengganggu siswa lain. Kegaduhan ini juga dikarenakan siswa tidak hanya berbicara dengan teman sebangku saja melainkan dengan teman berbeda bangku. Alasan lain yang menimbulkan kegaduhan diantara siswa yaitu adanya siswa yang meminjam perlengkapan sekolah milik siswa lain yang sedang dipakai sehingga menimbulkan aksi berebut.

Ketiga, guru sibuk mengoreksi pekerjaan siswa. Akibatnya siswa keluar masuk kelas tanpa ijin saat pelajaran berlangsung dan berjalan-jalan saat pelajaran berlangsung. Beberapa siswa yang berjalan-jalan saat pelajaran

tersebut menyatakan mereka menanyakan tentang soal yang baru saja dikerjakan, membahas mainan baru, mengajak bermain pada saat istirahat.

Keempat, ada beberapa siswa yang melanggar namun tidak ditegur atau diberi sanksi, sehingga banyak siswa yang melanggar. Siswa lain beranggapan bahwa dirinya juga tidak akan ditegur atau diberi sanksi apabila melakukan pelanggaran tersebut. Misalnya guru tidak menegur siswa yang menggunakan sepatu selain warna hitam. Alasan dari siswa sendiri adalah sepatu warna hitam itu jelek, tidak mempunyai sepatu warna hitam. Ada pula siswa yang tidak memiliki alasan dalam memakai sepatu selain warna hitam. Alasan lain terjadinya beberapa pelanggaran tersebut karena pikiran siswa belum bisa terpusat. Siswa masih memikirkan hal lain diluar materi pelajaran.

Selain hal tersebut diatas, peran guru sangat penting dalam hal ini. Namun pada kenyataannya, guru kurang memberi keteladanan kepada siswa, misalnya guru datang ke sekolah setelah bel masuk berbunyi. Dari siswa sendiri, teman sangat berpengaruh. Apabila ada siswa yang melanggar, siswa lain juga ikut melanggar. Contohnya adalah siswa yang berbicara dengan teman kemudian ada siswa lain yang juga ikut bergabung ketika pelajaran masih berlangsung.

4. Upacaya Penanaman Kedisiplinan Belajar Siswa

Upaya penanaman kedisiplinan belajar ini dengan memberikan keteladanan kepada siswa oleh guru dengan selalu hadir 5 menit sebelum mengajar. Guru juga mempersiapkan alat dan bahan pelajaran secara teratur sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk jam pertama, guru selalu

menanyakan apakah sudah berdoa atau belum, sebagai bentuk pengajaran akhlak kepada siswa. Guru juga menanyakan tentang kesiapan siswa dalam memulai aktivitas belajar. Selain itu, guru juga memberikan contoh membuang sampah, dan membersihkan papan tulis.

Adanya peraturan kelas menjadi usaha untuk menciptakan kedisiplinan belajar di kelas V. Peraturan kelas tersebut berisi tata tertib yang wajib ditaati siswa selama berada di dalam kelas. Tata tertib tersebut yaitu:

a.) Kewajiban

Siswa siswi wajib :

1. Datang disekolah 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai
2. Mengikuti atau melaksanakan senam kesegaran bersama-sama
3. Setiap akan masuk kelas untuk memulai pelajaran, maupun keluar kelas setelah pelajaran usai wajib dan harus tertib
4. Berdoa menurut agama masing-masing, ketika: sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran selesai
5. Selama pelajaran berlangsung wajib mengikuti dengan tertib
6. Setiap hari senin dan hari besar nasional wajib mengikuti upacara
7. Selama jam istirahat, siswa siswi wajib dan harus:
 - Keluar kelas dengan tertib
 - Bermain di halaman sekolah, dan
 - Dilarang bermain di kelas dan luar pekarangan sekolah
8. Apabila tidak masuk sekolah, harus minta izin atau memberi tahu kepada Bapak atau Ibu guru kelas

9. Siswa yang meninggalkan kelas selama pelajaran berlangsung harus minta izin terlebih dahulu kepada Bapak atau Ibu guru kelas
10. Seluruh siswa siswi wajib turut serta menjaga dan memelihara kebersihan dan keindahan gedung, kelas, halaman, pagar pekarangan, WC, sumur, dilarang coret-coret pada dinding, tembok dan pagar sekolah
11. Harus selalu bersikap sopan, patuh dan jujur
12. Wajib mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah
13. Wajib menjaga nama baik sekolah dengan tulus ikhlas, yang diwujudkan dengan sikap, perbuatan dan tutur kata dimana berada
14. Pakaian sekolah: setiap senin dan selasa seragam sekolah lengkap, setiap rabu dan kamis seragam batik, hari jumat baju muslim/muslimah dan sabtu seragam pramuka
15. Hal hal yang belum diatur atau tertuang dalam tata tertib ini, akan diatur kemudian, sepanjang tidak menyimpang dari ketentuan.

b.) Larangan

1. Tidak boleh datang terlambat
2. Tidak diperkenankan meninggalkan sekolah tanpa izin guru
3. Dilarang : merokok, membawa rokok dalam lingkungan sekolah
4. Dilarang membuat coret-coret dimeja, tembok dll
5. Dilarang membawa senjata tajam
6. Dilarang membaca atau membawa buku yang tidak pantas ditinjau dari segi pendidikan

7. Dilarang menerima tamu tanpa izin guru.

c.) Sanksi

Siswa atau siswi yang melanggar akan dikenai sanksi sebagai berikut:

1. Teguran lisan secara langsung
2. Pernyataan tertulis dari kepala sekolah
3. Tidak boleh mengikuti pelajaran selama waktu tertentu
4. Skorsing dalam waktu tertentu
5. Dikeluarkan dari sekolah.

Selain tata tertib yang dibuat untuk siswa, guru juga memiliki tata tertib yang perlu diperhatikan selama mengajar. Tata tertib tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Berpakaian seragam/rapi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
2. Bersikap dan berperilaku sebagai pendidik.
3. Berkewajiban mempersiapkan administrasi pengajaran alat-alat dan bahan pelajaran dan mengadakan ulangan secara teratur.
4. Diwajibkan hadir di sekolah sepuluh menit sebelum mengajar
5. Diwajibkan mengikuti upacara bendera (setiap hari senin) bagi guru yang mengajar jam pertama, guru tetap dan pegawai.
6. Wajib mengikuti rapat-rapat yang diselenggarakan sekolah.
7. Wajib lapor pada guru piket bila terlambat.
8. Memberitahukan kepada kepala sekolah atau guru piket bila berhalangan hadir dan memberikan tugas atau bahan pelajaran untuk siswa.
9. Diwajibkan menandatangani daftar hadir dan mengisi agenda kelas.
10. Mengkondisikan/menertibkan siswa saat akan belajar.

11. Diwajibkan melapor kepada kepala sekolah/guru piket jika akan melaksanakan kegiatan diluar sekolah.
12. Selain mengajar, juga memperhatikan situasi kelas mengenai 9K dan membantu menegakkan tata tertib siswa.
13. Tidak diperbolehkan menyuruh siswa menulis daftar nilai.
14. Tidak diperbolehkan mengurangi jam pelajaran sehingga siswa istirahat, gati pelajaran atau pulang sebelum waktunya.
15. Tidak boleh memulangkan siswa tanpa seijin guru piket atau kepala sekolah.
16. Tidak diperbolehkan menggunakan waktu istirahat untuk ulangan atau kegiatan lain di dalam kelas.
17. Memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib yang bersifat mendidik dan hindari hukuman secara fisik yang berlebihan.
18. Tidak diperbolehkan merokok di dalam kelas/tatap muka.
19. Guru agar menggunakan waktu tatap muka (minimal 5 menit) untuk melakukan pembinaan akhlak terhadap para siswa.
20. Menjaga kerahasiaan jabatan.
21. Wajib menjaga citra guru, sekolah dan citra pendidik pada umumnya.

Namun, meskipun sudah ada peraturan kelas, kedisiplinan siswa dirasa masih kurang dikarenakan pemikiran siswa yang belum terpusat. Anak masih membicarakan hal lain yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran ketika pelajaran sedang berlangsung, misalnya rencana untuk memancing, bermain bola, dan lain sebagainya.

Selain menerapkan tata tertib tersebut di atas, guru juga memberikan tugas dan memberikan PR. Dengan demikian, anak bisa mengerjakan tugas yang diberikan, karena apabila anak tidak bisa mengerjakan siswa akan diberi sanksi. Guru juga mewajibkan siswa untuk belajar kelompok. Selama proses belajar mengajar, guru memberikan pujian seperti “Bagus”, “Ya, nak X benar”, “nak Y masih kurang tepat, ada yang ingin menambahkan?” kepada siswa yang bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

Upaya dalam menanamkan kedisiplinan belajar ini juga dilakukan oleh siswa sendiri. Usaha dilakukan dengan memberi peringatan kepada siswa yang melanggar, memberi nasehat siswa yang melanggar, dan melaporkan kepada guru apabila dinilai sudah keterlaluan.

Berdasarkan data yang diperoleh, guru sering memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan yang dibuat. Sanksi tersebut adalah dengan meminta siswa untuk belajar sendiri di luar kelas atau membuang sampah. Dapat pula dengan membersihkan halaman belakang sekolah. Menurut guru, pemberian hukuman atau sanksi tersebut dapat membuat anak menyadari kesalahan yang diperbuat. Hal yang terpenting menurut guru adalah sanksi yang diberikan adalah sanksi yang bisa mendidik siswa. Bukan sanksi yang merugikan siswa, misalnya dibiarkan saja atau dijemur di lapangan upacara. Anak bisa menyadari kesalahannya. Namun pada kenyataannya, masih ada siswa yang melanggar meski sudah diperingatkan baik oleh guru maupun siswa yang lain.

5. Kendala Dalam Penanaman Kedisiplinan Belajar

Kendala yang dihadapi guru dalam penanaman kedisiplinan belajar adalah siswa cenderung mengikuti aturan yang berlaku apabila ditegur. Namun selang beberapa waktu, siswa mengulanginya kembali. Contohnya, siswa yang sudah ditegur karena ramai di kelas, kembali melakukan pelanggaran yang sama. Pemberian sanksi kepada siswa, tidak luput dari upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa. Namun, siswa tidak mengindahkan sanksi atau hukuman yang mereka terima.

Berdasarkan data yang diperoleh, anak tidak menyadari tentang pentingnya belajar, sehingga siswa perlu diingatkan untuk terus belajar agar dapat menggapai cita-citanya. Selain itu, perkembangan anak yang masih dalam tahap bermain, membuat anak belum bisa membedakan kalau belajar itu lebih penting. Terlihat dari beberapa siswa yang membicarakan tempat-tempat yang akan dijadikan sebagai tujuan mereka bermain bersama pada saat pelajaran masih berlangsung. Juga bentuk permainan apa yang akan dimainkan.

Kendala lainnya yaitu siswa belum bisa terfokus. Dalam hal ini fokus yang dimaksud adalah fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Anak yang harusnya mengerjakan tugas malah membicarakan hal yang tidak menyangkut pelajaran. Selain itu, guru kurang memberikan keteladanan kepada siswa, misalnya saja datang ke sekolah setelah bel masuk berbunyi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di kelas V terjadi beberapa pelanggaran yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar. Pelanggaran yang terjadi sebagai berikut; (a) tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung, (b) membuat suara gaduh, (c) mengganggu siswa lain, (d) berjalan-jalan saat pelajaran berlangsung, (e) membaca materi lain saat pelajaran, (f) menggunakan sepatu selain warna hitam. Temuan ini sesuai dengan pendapat Zainal Aqib (2011: 117) yang menyebutkan beberapa masalah kedisiplinan di kelas atau sekolah antara lain: (a) membuat suara gaduh, (b) mengganggu siswa, (c) tidak rapi, (d) tidak memperhatikan, (e) membaca materi lain, dan (f) melakukan hal lain.

Pelanggaran tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah (a) guru lebih banyak membicarakan hal di luar materi pelajaran, (b) siswa lebih senang menceritakan pengalaman mereka, membuat rencana bermain bersama teman yang lain, membicarakan mainan baru, (c) guru fokus dalam menulis di papan tulis sambil menjelaskan materi pelajaran, (d) siswa yang tidak membawa perlengkapan sekolah meminjam milik siswa lain, (e) guru sibuk mengoreksi pekerjaan siswa, (f) siswa yang melanggar namun tidak ditegur atau diberi sanksi.

Berdasarkan data hasil penelitian terdapat beberapa upaya dalam menanamkan kedisiplinan belajar kepada siswa, antara lain guru memberikan contoh dengan datang 5 menit sebelum mengajar, mempersiapkan alat dan bahan pelajaran, membuang sampah, dan membersihkan papan tulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat LouAnne Johnson (2009: 171) yang menyebutkan beberapa karakteristik teknik kedisiplinan belajar yang berhasil dan efektif, diantaranya

adalah dengan mencontohkan perilaku yang guru harapkan dari murid-murid. Selain itu, perilaku yang dilakukan oleh guru tersebut sesuai dengan tata tertib guru selama mengajar. Peraturan tersebut antara lain; (1) bersikap dan berperilaku sebagai pendidik, (2) berkewajiban mempersiapkan administrasi pengajaran alat-alat dan bahan pelajaran dan mengadakan ulangan secara teratur, (3) hadir di sekolah sepuluh menit sebelum mengajar, dan (4) memperhatikan situasi kelas mengenai 9K dan membantu menegakkan tata tertib siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, guru melakukan beberapa hal dalam upaya menanamkan kedisiplinan belajar kepada siswa. Hal-hal yang dilakukan yaitu; (1) melaksanakan peraturan kelas, (2) memberi hukuman, (3) memberi penghargaan, (4) konsisten. Hasil penelitian akan dibahas sebagai berikut

Pertama, melaksanakan peraturan kelas. Langkah tersebut adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menegakkan kedisiplinan belajar selama pelajaran berlangsung. Peraturan kelas tersebut sebagai bentuk sederhana dari peraturan yang dibuat oleh sekolah. Peraturan yang diterapkan dibagi menjadi dua yaitu peraturan umum dan peraturan khusus.

Adanya peraturan tersebut membuat anak menjadi tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan selama berada di dalam kelas. Seperti yang diungkapkan Muhammad Fadlillah dan Lilif Kualififatu Khorida (2013: 192) bahwa kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada siswa dengan cara membuat beberapa peraturan yang harus ditaati. Peraturan yang diterapkan juga sesuai dengan fungsi peraturan menurut Elizabeth B. Hurlock (2005: 87) yaitu peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada

anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Peraturan juga membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Kedua, pemberian hukuman atau sanksi juga menjadi upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa di dalam kelas. Hukuman tersebut adalah dengan meminta siswa untuk belajar sendiri di luar kelas atau membuang sampah. Dapat pula dengan membersihkan halaman belakang sekolah. Dengan demikian, anak dapat menyadari kesalahan yang diperbuat. Hukuman atau sanksi yang diberikan adalah sanksi yang bisa mendidik siswa. Bukan sanksi yang merugikan siswa, misalnya dibiarkan saja atau dijemur di lapangan upacara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock (2005: 87) yang menyatakan fungsi hukuman yaitu: hukuman dapat mendidik siswa dan dapat memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Masyarakat yang dimaksud disini adalah warga di kelas V SD Inpres Lae Lae I. Pemberian hukuman yang mendidik siswa juga tercantum dalam tata tertib SD Inpres Lae Lae I untuk guru selama mengajar. Peraturan tersebut menyatakan bahwa guru memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib yang bersifat mendidik dan menghindari hukuman secara fisik yang berlebihan.

Ketiga, pemberian penghargaan. Guru juga memberikan pujian seperti “Bagus”, “Ya, mas X benar”, “Mbak Y masih kurang tepat, ada yang ingin menambahkan?” kepada siswa yang bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Hal-hal kecil tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih memperhatikan dan mendorong siswa untuk melakukan hal yang lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow (Maria J. Wantah, 2005: 164) penghargaan adalah salah satu

dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya

Keempat, konsisten. Guru sering memberikan hukuman kepada siswa. Hukuman yang paling banyak diberikan adalah siswa diminta untuk membuang sampah. Meski demikian, ada pula siswa yang diberi hukuman untuk belajar sendiri di luar kelas. Hukuman akan tetap diberikan kepada siswa apabila siswa tersebut tetap mengulangnya kembali. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2005: 91) bahwa harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, sekolah terutama guru kelas sudah melakukan beberapa upaya dalam menanamkan kedisiplinan belajar. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar kepada siswa. Pertama, siswa yang apabila ditegur akan mengikuti aturan yang berlaku. Namun selang beberapa waktu siswa akan mengulangnya kembali. Contohnya, siswa yang sudah ditegur karena ramai di kelas, kembali melakukan pelanggaran yang sama. Menurut Kohlberg (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 110), siswa berada pada tingkatan konvensional dimana seseorang menaati standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak menaati standarstandar orang lain (eksternal), sehingga siswa tidak peduli pada apapun terhadap akibat-akibat yang akan langsung terjadi.

Kedua, anak tidak menyadari tentang pentingnya belajar, sehingga siswa perlu diingatkan untuk terus belajar agar dapat menggapai cita-citanya. Selain itu, perkembangan anak yang masih dalam tahap bermain membuat siswa lebih senang bermain daripada belajar. Hal tersebut juga membuat siswa belum bisa membedakan kalau belajar itu lebih penting daripada bermain ataupun melakukan aktivitas lainnya. Terlihat dari beberapa siswa yang membicarakan tempat-tempat yang akan dijadikan sebagai tujuan mereka bermain bersama. Juga bentuk permainan apa yang akan dimainkan. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 114) dimana pada usia sekolah, permainan yang disukai cenderung kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dan permainan yang bersifat menjelajah, ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi yang menurut siswa sangat menyenangkan.

Ketiga, siswa belum bisa terfokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Anak yang harusnya mengerjakan tugas malah membicarakan hal yang tidak menyangkut pelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan belajar SD Inpres Lae Lae I masih kurang. Hal ini terlihat dari pelanggaran yang terjadi, yaitu; (1) membuat suara gaduh, (2) mengganggu siswa lain dan berjalan-jalan saat pelajaran berlangsung, (3) keluar masuk kelas tanpa ijin dan membaca materi yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang berlangsung, (4) menggunakan sepatu selain warna hitam.
2. Pelanggaran tersebut terjadi karena beberapa faktor, antara lain; (1) guru lebih banyak membicarakan hal di luar materi pelajaran, (2) guru fokus dalam menulis di papan tulis sambil menjelaskan materi pelajaran, juga siswa yang tidak membawa perlengkapan sekolah meminjam milik siswa lain, (3) guru sibuk mengoreksi pekerjaan siswa, dan (4) adanya siswa yang melanggar namun tidak ditegur atau diberi sanksi.
3. Guru melakukan beberapa upaya untuk menanamkan kedisiplinan belajar kepada siswa, antara lain; (1) memberi keteladanan kepada siswa, (2) melaksanakan peraturan kelas, (3) memberi nasehat dan peringatan kepada siswa yang melanggar, dan (4) memberi hukuman atau sanksi kepada siswa yang melanggar.
4. Guru masih mengalami kendala dalam menanamkan kedisiplinan belajar kepada siswa meliputi; (1) pemberian keteladanan kepada siswa tidak

diikuti guru-guru yang lain, (2) siswa mengulangi pelanggaran yang sama walaupun sudah diingatkan, (3) siswa tidak mengindahkan sanksi atau hukuman yang diberikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada;

1. Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran Lainnya

Guru hendaknya mencari solusi yang sesuai dengan keadaan siswa untuk mengatasi masalah kedisiplinan yang terjadi sehingga kedisiplinan dapat terwujud.

2. Siswa

Siswa hendaknya mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah, sehingga kedisiplinan yang diharapkan sekolah dapat terwujud.

3. Warga Sekolah

Warga sekolah sebaiknya ikut berpartisipasi dalam menegakkan kedisiplinan terutama kedisiplinan belajar sesuai dengan peraturan yang telah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Buchari Alma, dkk. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Burhanuddin dan Esa Nur wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dolet Unaradjan. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Imam Musbikin. (2007). *Mendidik Anak Nakal*. Yogyakarta: Mitrapustaka.
- Johnson, LouAnne. (2009). *Pengajaran yang Kreatif Dan Menarik: Cara Membangkitkan Minat Siswa Melalui Pemikiran*. Alih Bahasa: Dani Dharyani. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moh. Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualififatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Muhibbin Syah. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Jakarta: Rosdakarya.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Panji Anoraga. (2006). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Punaji Setyosari. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- William Crain. (2007). *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*. Alih Bahasa: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainal Aqib. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.



Lampiran 3. Pedoman Observasi Guru

LEMBAR OBSERVASI KEDISIPLINAN GURU DALAM MENGAJAR

Hari/Tanggal :

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia

No	Aspek yang di amati	Pernyataan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Hadir disekolah 10 menit sebelum mengajar			
2.	Mengikuti upacara apabila mengajar jam pertama			
3.	Apabila terlambat harus melapor pada guru piket			
4.	Memberikan tugas atau bahan pelajaran untuk siswa apabila berhalangan hadir			
5.	Mempersipkan alat dan bahan pelajaran secara teratur			
6.	Menggunakan waktu tatap muka (minimal 5 menit) untuk pembinaan akhlak			
7.	Mengkondisikan siswa saat akan belajar			
8.	Memperhatikan kelas mengenai 9K			

9.	Memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan			
10.	Menghindari hukuman fisik			
11.	Tidak boleh mengurangi jam pelajaran			
12.	Tidak boleh memulangkan siswa tanpa ijin guru piket			
13.	Tidak boleh menggunakan waktu istirahat untuk ulangan atau kegiatan lain			
14.	Berseragam rapi			
15.	Menggunakan seragam lengkap			



Lampiran 4. Hasil Observasi Guru

HASIL OBSERVASI KEDISIPLINAN GURU DALAM MENGAJAR

Hari/Tanggal : Senin. 09 Oktober 2023

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang di amati	Pernyataan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Hadir disekolah 10 menit sebelum mengajar	✓		Guru hadir disekolah sebelum upacara di mulai
2.	Mengikuti upacara apabila mengajar jam pertama	✓		Guru menghadiri upacara di hari senin
3.	Apabila terlambat harus melapor pada guru piket		✓	Guru hadir tepat waktu
4.	Memberikan tugas atau bahan pelajaran untuk siswa apabila berhalangan hadir		✓	Guru tidk memberikan tugas tambahan
5.	Mempersipkan alat dan bahan pelajaran secara teratur	✓		Guru mempersiapkan bahan ajar
6.	Menggunakan waktu tatap muka (minimal 5 menit) untuk pembinaan akhlak	✓		Guru mempersilahkan murid berdoa terlebih dahulu

7.	Mengkondisikan siswa saat akan belajar		✓	Guru kurang dalam mengkondisikan siswa
8.	Memperhatikan kelas mengenai 9K	✓		Guru memperhatikan mengenai 9K
9.	Memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan	✓		Guru memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar
10.	Menghindari hukuman fisik	✓		Guru tidak memberikan hukuman secara fisik kepada siswa
11.	Tidak boleh mengurangi jam pelajaran	✓		Guru tidak mengurangi jam pelajaran
12.	Tidak boleh memulangkan siswa tanpa ijin guru piket	✓		Guru tidak memulangkan siswa tanpa ijin guru piket
13.	Tidak boleh menggunakan waktu istirahat untuk ulangan atau kegiatan lain	✓		Guru memberikan waktu untuk istirahat kepada siswa
14.	Berseragam rapi	✓		Guru berseragam rapi
15.	Menggunakan seragam lengkap	✓		Guru menggunakan seragam sesuai ketentuan sekolah

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Subjek Wawancara : Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pukul berapa kamu sampai disekolah?	
2.	Pernahkah kamu terlambat masuk kelas?	
3.	Jika kamu terlambat masuk kelas, apa yang kamu lakukan?	
4.	Bagaimana tanggapan guru jika kamu datang terlambat?	
5.	Apakah kamu tahu isi dari tata tertib sekolah?	
6.	Bagaimana cara kamu mentaati peraturan?	
7.	Pernahkah kamu melanggar tata tertib sekolah terkait dengan kedisiplinan belajar dikelas?	
8.	Apa alasan kamu melanggar tata tertib tersebut?	
9.	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang melanggar tata tertib sekolah?	
10.	Apakah kamu tahu kewajibanmu sebagai murid ketika di sekolah selama mengikuti pembelajaran?	
11.	Apa yang dilakukan bapak/ibu guru apabila kamu tidak memperhatikan saat dijelaskan ketika pembelajaran?	
12.	Bagaimana cara kamu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran?	
13.	Apabila kamu melanggar tata tertib sekolah, hukuman apa yang diberikan bapak/ibu guru?	
14.	Bagaimana cara kamu mematuhi aturan berseragam disekolah?	
15.	Apakah kamu mendapat perlakuan yang sama dengan teman kamu ketika proses belajar mengajar?	

Subjek Wawancara : Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang kedisiplinan belajar siswa kelas V?	
2.	Apakah bapak/ibu memiliki aturan tersendiri selain peraturan yang dibuat oleh sekolah?	
3.	Bagaimana tanggapan bapak/ibu apabila ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah?	

4.	Apabila ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah apa yang bapak/ibu lakukan? Bentuk hukuman seperti apa yang anda berikan?	
5.	Bagaimana tanggapan bapak/ibu apabila ada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran?	
6.	Usaha-usaha apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk menanamkan kedisiplinan belajar siswa?	
7.	Menurut bapak/ibu hambatan apa saja yang dialami dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa?	



Lampiran 6. Hasil Wawancara

Wawancara 1

Subjek wawancara : Siswa (Alham Ramadhan)

Hari, Tanggal : Senin, 02 Oktober 2023

Tempat : Ruang Kelas

Waktu : 09.50 WIB

Peneliti : “Pukul berapa kamu sampai di sekolah?”

Alham : “Kadang jam 07.00 tapi kadang-kadang jam 07.10”

Peneliti : “Pernahkah kamu terlambat masuk kelas?”

Alham : “Pernah”

Peneliti : “Jika kamu terlambat masuk kelas, apa yang kamu lakukan?”

Alham : “Meminta maaf kepada guru karena terlambat”

Peneliti : “Bagaimana tanggapan guru jika kamu datang terlambat?”

Alham : “Guru berpesan agar besok tidak diulangi lagi”

Peneliti : “Apakah kamu tahu isi dari tata tertib sekolah?”

Alham : “Tahu bu, yaitu tidak boleh mencoreti tembok dan tidak boleh rame”

Peneliti : “Bagaimana cara kamu mentaati peraturan?”

Alham : “Tidak boleh melanggar peraturan”

Peneliti : “Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang melanggar tata tertib sekolah?”

Alham : “Memberitahu kepada teman agar tidak melanggar tata tertib.”

Peneliti : “Apakah kamu tahu kewajibanmu sebagai murid ketika di sekolah selain mengikuti pembelajaran?”

Alham : “Mengerjakan soal yang diberikan dan tidak boleh berkelahi.”

Peneliti : “Apa yang di lakukan Bapak/Ibu guru apabila kamu tidak memperhatikan saat dijelaskan ketika pembelajaran?”

Alham : “Biasanya dimarahi atau diberitahu agar memperhatikan.”

Peneliti : “Bagaimana cara kamu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran?”

Alham : “Mengerjakan dengan tenang.kalau tidak bisa bertanya pada teman atau guru”

Peneliti : “Apabila kamu melanggar tata tertib sekolah, hukuman apa yang diberikan Bapak/Ibu guru?”

Alham : “Biasanya disuruh membuang sampah dan membersihkan ruang kelas setelah jam pulang sekolah.”

Peneliti : “Bagaimana cara kamu mematuhi aturan berseragam di sekolah?”

Alham : “Memakai seragam yang rapi”

Peneliti : “Apakah kamu mendapat perlakuan yang sama dengan teman kamu ketika proses belajar mengajar?”

Alham : “Iya”

Wawancara 2

Subjek wawancara : Siswa (Natalia)

Hari, Tanggal : Senin, 02 oktober 2023

Tempat : Depan Ruang Kelas

Waktu : 10.20 WIB

Natalia : “Kok nggak jajan bu? Warung disana itu bu.”

Peneliti : “ndak, kamu mau traktir ibu heheee?”

Natalia : “tidak bu. Uangku sudah habis.”

Peneliti : “Natalia, boleh ibu tanya sedikit?”

Natalia : “Apa bu?”

Peneliti : “Biasanya pukul berapa kamu sampai di sekolah?”

Natalia : “Biasanya jam 06.30 bu, tapi kadang-kadang ya jam 07.00.”

Peneliti : “Pernah terlambat masuk kelas?”

Natalia : “Ia pernah lah bu.”

Peneliti : “Jika kamu terlambat masuk kelas, apa yang kamu lakukan?”

Natalia : “Ya..Masuk di kelas bu.”

Peneliti : “Langsung masuk begitu saja? Tidak ijin ibu guru dulu?”

Natalia : “Enggak. Kan ibu guru belum masuk kelas. Paling (mungkin) kalau ada ibu guru cuma di nasehati supaya jangan terlambat lagi.”

Peneliti : “Oh iya..apa yang kamu lakukan jika ada teman yang melanggar tata tertib sekolah?”

Natalia : “Memberitahu teman”

Peneliti : “Maksudnya?”

Natalia : “Ya, di kasi tahu begitu (melanggar tata tertib) nanti dihukum guru.”

Peneliti : “Lho, tadi ibu lihat kamu juga sama seperti teman kamu. Kenapa?”

Natalia : “Tadi itu lagi bicara soal pulpen bu. Adzan tinta pulpennya hasbi, tidak bisa dipake untuk menulis, terus dia mau pake punyaku tapi tidak saya kasih.”

Peneliti : “Apa yang di lakukan Bapak/Ibu guru apabila kamu tidak memperhatikan saat dijelaskan ketika pembelajaran?”

Natalia : “Ya ditegur bu. Disuruh memperhatikan. Bel bu, ayo masuk bu.”

Peneliti : “Oh iya. Ayo masuk dan terima kasih waktunya ya?”

Natalia : “Sama-sama bu.”

Wawancara 3

Subjek wawancara : Siswa (Nurfadila)

Hari, Tanggal : Senin, 02 Oktober 2023

Tempat : Depan Ruang kelas

Waktu : 12.35 WIB

Peneliti : “Nurfadila, ibu boleh mengganggu sebentar?”

Dila : “Dila saja bu. Oh..iya bu. Ada apa ya?”

Peneliti : “ Begini, biasanya pukul berapa kamu sampai di sekolah?”

Dila : “sampai di sekolah jam 6.45 bu.”

Peneliti : “Oh begitu..pernahkah kamu terlambat masuk kelas?”

Dila : “Tidak pernah bu. Saya kan selalu berangkat pagi.”

Peneliti : “Wah, bagus kalau begitu. Nah, seumpama kamu terlambat masuk kelas, apa yang kamu lakukan?”

Dila : “Mohon izin sama pak guru untuk masuk kelas bu.”

Peneliti : “Lalu, bagaimana tanggapan pak guru jika kamu datang terlambat?”

Dila : “Cuma ditanya terus dinasehati agar tidak terlambat lagi.”

Peneliti : “Kira-kira..jika ada teman yang melanggar tata tertib sekolah, apa yang kamu lakukan?”

Dila : “Ya diperingatkan supaya tidak melanggar lagi. Nanti dihukum sama Ibu anti.”

Peneliti : “Dihukum?”

Dila : “Iya bu. Biasanya dihukum suruh membersihkan atau di kasi tugas tambahan. Itu bu, biasanya yang disuruh membersihkan itu Akmal. Dia itu sering ribut juga bu.”

Peneliti : “Tadi ibu lihat, kamu juga ribut tadi. Kenapa?”

Dila : “Hehe..tadi cuma bicara soal masalah main bu.”

Peneliti : “Tapi itu kan dapat mengganggu kegiatan belajarnya.”

Dila : “Tapi banyak bu yang juga ribut. Itu Habib, sama Ghalif. Mereka yang lebih ribut daripada saya bu.”

Peneliti : “ Bagaimana cara kamu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran?”

Dila : ”Bisanya saya kerjakan sendiri bu,tapi kadang saya juga mencontek punya teman”,

Peneliti : “Apabila kamu melanggar tata tertib sekolah, hukuman apa yang diberikan Bapak/Ibu guru?”

Dila : ”Biasanya di kasi tugas tambahan (PR)”

Peneliti : “Bagaimana cara kamu mematuhi aturan berseragam di sekolah?”

Dila : ”Memakai pakaian sesuai jadwal”

Peneliti : “Apakah kamu mendapat perlakuan yang sama dengan teman kamu ketika proses belajar mengajar?”

Dila : ”Ia bu.”

Peneliti mengakhiri wawancara karena siswa sudah mau pulang ke rumah dan mengucapkan terima kasih.

Wawancara 4

Subjek wawancara : Siswa (Bilal)

Hari, Tanggal : Senin, 02 oktober 2023

Tempat : Perjalanan pulang

Waktu : 12.40

Peneliti : “Bilal langsung pulang ke rumah yahh?”

Bilal : “Ia bu.”

Peneliti : “Boleh ibu tanya sedikit?”

Bilal : “Silahkan bu.”

Peneliti : “Pernahkah kamu terlambat masuk kelas?”

Bilal : “Tidak pernah bu. Saya kan selalu berangkat pagi. Aku sampai di sekolah jam 6.30 bu.”

Peneliti : “Bagaimana tanggapan guru jika ada yang datang terlambat?”

Bilal : ”Ya Cuma ditanya kenapa terlambat, terus dinasehati supaya besok jangan terlambat lagi.”

Peneliti : “Apakah kamu tahu isi dari tata tertib sekolah?”

Bilal : "Saya hanya tahu sedikit bu."

Peneliti : "Bagaimana cara kamu mentaati peraturan?"

Bilal : "Melaksanakan tata tertib tersebut, tapi kadang juga melanggar bu"

Peneliti : "Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang melanggar tata tertib sekolah?"

Bilal : "diperingatkan supaya tidak melanggar lagi. Nanti dapat hukuman."

Peneliti : "Apakah kamu tahu kewajibanmu sebagai murid ketika di sekolah selain mengikuti pembelajaran?"

Bilal : "Sedikit tahu bu,"

Peneliti : "Apa yang di lakukan Bapak/Ibu guru apabila kamu tidak memperhatikan saat dijelaskan ketika pembelajaran?"

Bilal : "Guru biasanya menegur, tapi kadang gantian disuruh menjelaskan"

Peneliti : "Bagaimana cara kamu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran?"

Bilal : "Saya kerjakan yang saya bisa,bila tidak bisa ya tidak mengerjakan".

Peneliti : "Apabila kamu melanggar tata tertib sekolah, hukuman apa yang diberikan Bapak/Ibu guru?"

Bilal : "Biasanya disuruh membersihkan ruangan kalau sudah jam pulang sekolah"

Peneliti : "Bagaimana cara kamu mematuhi aturan berseragam di sekolah?"

Bilal : "Berpakaian sesuai jadwalnya, bu mau belok ke rumah ku, mau ki singgah bu?"

Peneliti : "oh iyaa, silahkan bilal. Ibi langsung terus saja. Terima kasih yahh"

Bilal : "baik bu, sama-sama. Hati-hati ki bu"

Wawancara 5

Subjek wawancara : Guru (Asrianti)

Hari, Tanggal : Senin, 02 oktober 2023

Tempat : Ruang Kelas

Waktu : 12.32 WIB

Peneliti : “Permisi bu. Maaf mengganggu.”

Anti : “Oh, iya dek tidak apa-apa. Ada apa?”

Peneliti : “Ini bu, ada yang ingin saya tanyakan.”

Anti : “Mau tanya apa?”

Peneliti : “Begini bu, menurut ibu bagaimana kedisiplinan siswa kelas V ini?”

Anti : “anak-anak ini?”

Peneliti : “Siswanya bu.”

Anti : “Baik. siswanya termasuk baik dek. Kalo berangkat itu sebelum bel masuk terus yang terlambat jarang sekali. Yang kedua kalau tidak datang pasti ada keterangannya.”

Peneliti : “Kalo kedisiplinan dalam belajar?”

Anti : “Kalo dalam belajar..belajar didalam kelas? Itu sudah bisa mengikuti. Tapi ya sedikit termasuk kadang sedikit kurang menurutku sih dek. Anak-anak itu istilahnya gimana ya? pemikirannya belum terpusat saja. Tapi ya anak-anak ini tergantung dengan gurunya. Kalau siswa itu tidak sering ditinggal, saat pelajaran berlangsung pasti perhatian anak-anak akan terpusat.”

Peneliti : “Ini bu, sekolah kan memiliki aturan tersendiri. Apa bapak mempunyai aturan tersendiri untuk diterapkan?”

Anti : “Aturan di kelas? Ada”

Peneliti “Apa saja bu?”

Anti : “Kan peraturannya kan peraturan umum to dek? Tapi saya juga menerapkan peraturan sendiri di kelas. Ya tata tertibnya yang jelas selama di dalam kelas. Di dalam kelas to dek?”

Peneliti : “Iya bu.”

Anti : “Anak-anak harus duduk di kursi yang ditentukan karena setiap minggu dipindah ini dek, tidak diperkenankan berjalan-jalan, tidak ribut / berbicara diluar hal sekolah, di dalam kelas membahas tentang mau bermain sepak bola nanti

seputang sekolah atau memancing, tidak mengganggu teman, tidak membawa mainan (bermain), tidak membuat kotor kelas, siswa yang melanggar tata tertib, selama pelajaran tersebut berlangsung diberikan tugas tambahan, siswa yang sering melanggar tata tertib selama pelajaran itu berlangsung, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Begitu dek. Terus mengerjakan tugas-tugas kelas atau sekolah. apa lagi?

Peneliti : “Seumpama ada siswa yang melanggar, bagaimana tanggapan bapak?”

Anti : “Kalau melanggar itu saya beri tugas sendiri untuk dikerjakan di rumah. Yang kedua saya suruh membersihkan sampah-sampah di luar kelas atau saya suruh membungkan sampah biasanya. Jadi yang jelas diberi sanksi. Sanksi itu yang masih bersifat mendidik dek, artinya bukan anak dihukum terus hanya keluar didiamkan saja atau dihukum di jemur. yang penting anak itu bisa menjadi (bagaimana ya istilahnya)..anak bisa menyadari. Jadi itu yang terutama, hukuman yang mendidik anak.”

Peneliti : “Lalu, usaha-usaha apa saja yang bapak lakukan untuk menanamkan kedisiplinan belajar siswa?”

Anti : “Saya sering berikan tugas dek, sering saya berikan PR saya berikan tugas. Dengan sendirinya anak akan mengerjakan karena kalau tidak mengerjakan akan diberikan sanksi. Sehingga anak-anak kalau diberi tugas pasti mengerjakan. Juga anak-anak sering belajar kelompok karena memang diwajibkan.”

Peneliti : “Menurut Ibu hambatan apa saja yang dialami dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa?”

Anti : “Hambatannya itu.. anak-anak itu ya namanya anak kadang tidak menyadari anak itu pentingnya belajar. Yang kedua anak-anak inikan tingkat perkembangannya masih dalam tahap bermain sehingga kadang-kadang anak tidak bisa membedakan yang ini lebih penting lalu kurang bisa misalnya disekolah harusnya mengerjakan tugas ini malah keenakan main . Kan itu yang menjadikan kendala itu.”

Peneliti : “Kalau begitu terima kasih pak atas waktunya. Maaf kalau sudah merepotkan ibu.”

Anti : “tidak apa-apa dek, semoga lancar penelitiannya yahh”

Lampiran 7. Dokumentasi

DOKUMENTASI



Gambar 1. Siswa keluar masuk kelas



Gambar 2. Siswa tidak memperhatikan



Gambar 3. Sepatu siswa ada berwarna putih



Gambar 4. Guru sedang bermain HP dan menganglat telfom

Lampiran 8. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Hari, Tanggal : Senin, 02 Oktober 2023

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 10.25

Hasil

- Berdasarkan wawancara singkat dengan guru, diketahui bahwa kedisiplinan siswa kurang “kedisiplinan disini kurang dek, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti sifat yang dari rumah terbawa sampai ke sekolah”
- Siswa memakai sepatu warna putih
- Kelas gaduh saat guru sudah ada dalam kelas
- Siswa banyak yang bicara tanpa ijin guru
- Siswa sibuk dengan aktivitas lain
- Siswa keluar masuk ruangan
- Guru lebih fokus ke Handphone
- Guru menyuruh siswa mengerjakan pekerjaan diluar dri kelas saat mata pelajaran sedang berlangsung
- Guru memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya
- Guru fokus pada materi sehingga beberapa siswa mengobrol dengan temannya
- Siswa melepas sepatu karena sudah aturan dalam kelas

Lampiran 9. Reduksi data, *Display* data, Kesimpulan

REDUKSI, DISPLAY, Dan KESIMPULAN
KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS V SD INPRES LAE LAE I

1. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Kedisiplinan Belajar Di Kelas

Informasi	Sumber	Kesimpulan
“Kedisiplinan siswa disini kurang dek. Karena beberapa faktor seperti kebiasaan yang dari rumah terbawa hingga ke sekolah”	Guru Kelas	Terjadi Pelanggaran
Beberapa siswa tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung, membuat suara gaduh, mengganggu siswa lain.	Observasi Siswa	Terjadi Pelanggaran
Keluar masuk kelas tanpa ijin	Observasi Siswa	Terjadi Pelanggaran
Membaca materi lain saat pelajaran	Observasi Siswa	Terjadi Pelanggaran
Memakai sepatu selain warna hitam	Dokumentasi	Terjadi Pelanggaran
Siswa berjalan-jalan saat pelajaran	Catatan Lapangan	Terjadi Pelanggaran
Siswa membuang sampah sembarangan	Catatan Lapangan	Terjadi Pelanggaran

2. Faktor Penyebab Pelanggaran Kedisiplinan Belajar

Informasi	Sumber	Kesimpulan
Di awal pelajaran guru lebih banyak membahas hal diluar materi pelajaran	Observasi Guru	Penyebab berasal dari guru
Metode yang digunakan guru selama pelajaran berlangsung kurang bervariasi	Catatan Lapangan	Penggunaan metode kurang bervariasi
Guru lebih fokus ke layar LCD dan laptop sambil menjelaskan	Observasi Guru	Tidak dapat mengontrol keadaan siswa
Ada siswa yang melanggar namun tidak ditegur atau diberi sanksi	Observasi Guru	Penyebab berasal dari guru
Pelanggaran tersebut terjadi karena pikiran anak masih belum bisa terpusat	Wawancara siswa	Penyebab berasal dari siswa
Guru sibuk mengoreksi pekerjaan siswa	Observasi Guru	Tidak dapat mengontrol keadaan siswa
Ada siswa yang membaca materi lain saat pelajaran berlangsung dan berebut perlengkapan sekolah	Catatan Lapangan	Penyebab berasal dari siswa

3. Upaya Penanaman Kedisiplinan Belajar Siswa

Informasi	Sumber	Kesimpulan
Guru menegur siswa yang membuat kegaduhan	Observasi Siswa	Ada upaya untuk menanamkan kedisiplinan belajar
Guru memberikan tugas tambahan kepada siswa melakukan pelanggaran	Wawancara siswa	Ada upaya untuk menanamkan kedisiplinan belajar

berulang kali		
Guru menegur dan memberi nasehat apabila ada yang melanggar tata tertib	Wawancara siswa	Ada upaya untuk menanamkan kedisilinan belajar
Guru membuat peraturan khusus	Wawancara Guru	Ada upaya untuk menanamkan kedisilinan belajar
Guru memberikan contoh perilaku yang diinginkan	Catatan lapangan	Ada upaya untuk menanamkan kedisilinan belajar
Memberi nasehat dan mengingatkan	Wawancara guru	Ada upaya untuk menanamkan kedisilinan belajar

4. Kendala Dalam Penanaman Kedisiplinan Belajar

Informasi	Sumber	Kesimpulan
Siswa melakukan pelanggaran kembali meskipun sudah ditegur	Observasi Siswa	Anak kembali melanggar peraturan
Jika tidak diberi contoh siswa tidak akan tahu	Observasi Siswa	Siswa perlu diberi contoh
Perkembangan anak masih dalam tahap bermain	Wawancara Guru	Kendala karena tahap perkembangan siswa

Siswa yang harusnya mengerjakan tugas justru sebuk dengan temannya	Observasi Siswa	Kendala karena adanya pengaruh teman
--	-----------------	--------------------------------------



Lampiran 10. Ijin Penelitian


UNIVERSITAS BOSOWA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 2 Lt. 4, Makassar-Sulawesi Selatan 90231
 Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 117, Faks. 0411 424 568
<http://www.universitusbosowa.ac.id>

Nomor : A.645/FKIP/Unibos/IX/2023
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth,
 Kepala Sekolah SD Inpres Lae Lae
 di –
 Makassar

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Program S1.

Nama : Veronika
 NIM : 4516103069
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
 Universitas Bosowa

Judul Penelitian :
Study perspektif kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Inpres Lae Lae

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami sampaikan banyak terima kasih.

Makassar, 2 Oktober 2023
Dekan

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
 NIDN : 0922097001

Tembusan:
 1. Rektor Universitas Bosowa
 2. Arsip.



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENDIDIKAN
UPT SPF SD INPRES LAE LAE I
KELURAHAN LAE-LAE KEC. UJUNG PANDANG
 Alamat Pulau Lae-Lae. HP, 0852 9861 0896, NPSN : 69759201 NSS :



SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/35/SDI-SD INPRES LAE LAE/X/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SD INPRES LAE LAE I

Nama : Oddang Tadda, S.Pd., M.MPd
 NIP : 19700202 199311 1002
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SD INPRES LAE LAE I

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Veronika
 NIM : 4516103069
 Fakultas : Ilmu Pendidikan Dan Sastra
 Universitas : Univesritas Bosowa

Nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian Kualitatif di SD INPRES LAE LAE I mulai tanggal 02 Oktober 2023.
 Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lae-Lae, 02 Oktober 2023
 Kepala Sekolah

Oddang Tadda., S.Pd.M.MPd
 NIP. 19700202 199311 1002

RIWAYAT HIDUP



Veronika, lahir di Bastem, Kab. Luwu pada tanggal 09 Oktober 1998. Lahir dari pasangan suami istri Harun Palallo dan Herlina. Tamat SD Neheri 133 Harapan, Masamba tahun 2010, melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Walenrang tahun 2013.

Mendapat ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Luwu pada tahun 2016. Setelah mengenyam pendidikan di SMA selama 3 tahun, penulis melanjutkan studi ke salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Makassar yaitu Universitas Bosowa pada tahun 2016. Di perguruan tinggi swasta tersebut, peneliti mengambil Program Study Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra (FIPS).